

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada beberapa bab-bab yang lalu, penulis dapat menarik sejumlah kesimpulan. Kesimpulan ini merupakan kesimpulan umum yang bukan merupakan ikhtisar melainkan generalisasi atas hasil analisis data.

Puisi merupakan sebuah karya tulis, sebuah karya tulis pada umumnya merupakan respon terhadap situasi yang dihadapi oleh penulis dalam ruang dan waktu tertentu.¹¹⁰ Pada sebuah karya tulis, refleksi pemikiran lebih dominan dari pada ekspresi ungkapan yang biasa terlihat lewat bahasa lisan, karena dalam bahasa tulis seseorang dituntut untuk menghindarkan banyak pengulangan, dituntut menggunakan tata bahasa yang benar dan bertanggung jawab atas tulisannya. Maka, sebuah karya tulis juga erat kaitannya dengan kondisi psikologis penulisnya, yang jika meminjam istilah Van Peursen, karya tulis adalah hasil tarikan imanensi dan transendensi. Singkatnya, sebuah karya tulis lekat dengan sosok kepribadian penulisnya.

Karya seseorang tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat kecerdasannya saja, melainkan juga dipengaruhi oleh disiplin ilmu yang ditekuninya, pengalamannya, penemuan-penemuan ilmiah, dan kondisi sosial, politik dan sebagainya.¹¹¹ Apalagi jika dikhususkan pada sosok Muhammad Iqbal yang bukan sekadar sastrawan, tapi juga cendekiawan, agamawan, dan politisi.¹¹²

Muhammad Iqbal adalah salah satu pemikir Muslim terakhir dari era kolonial yang hidup, pikiran, dan bekerja sangat dipengaruhi kursus sejarah. Beliau dilahirkan di Sialkot, kota kecil di Punjab, (maka di India), ketika kepemimpinan British Raj berada di puncak di India. Puisi Iqbal dan kegiatan politiknya adalah untuk melayani penyebab kebebasan gerakan di India Subenua

¹¹⁰ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 133.

¹¹¹ Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Our'an, Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 77.

¹¹² Pengakuan ini ditulis oleh sejumlah tokoh yang tertuang dalam buku: *Muhammad Iqbal Di Mata Hati Ummat*, Nasir Tamara "et al" (penyunting), Sinar Harapan, t.k., t.t., hlm. 107 dan seterusnya.

yang paling kuat dan secara langsung. Puisinya, yang tetap hingga hari ini yang paling istimewa dan memiliki artikulasi yang fasih dari jiwa Muslim menjadikannya puisi yang khas untuk suatu bangsa. Yang terpenting dalam puisinya memiliki sintaks klasik dari puisi Persia pada umumnya yaitu berisi pesan baru dari emansipasi, harapan dan perjuangan.

Puisi Iqbal sebenarnya perpaduan antara filsafat dan pemikiran-pemikirannya yang lain. Namun nampaknya Iqbal lebih banyak mengarahkan puisinya kepada hal-hal yang menyangkut tentang keindahan. Iqbal mempunyai pandangan tersendiri tentang seni dan keindahan, dengan muatan-muatan vitalisme dan fungsional, sehingga menjadi hidup serta penuh semangat perjuangan.

Masalah keindahan ini berkaitan erat dengan konsep estetika. Sebagai seorang penyair Iqbal secara tersirat memiliki aspek estetika dalam puisipuisinya, tulisan-tulisan lepasnya, dan dari berbagai kalangan telah banyak melakukan penilaian terhadap syair-syairnya sekaligus kaidah-kaidah estetikanya. Penjelasan estetika Iqbal yang dianalisa oleh MM Syarif dalam bukunya berjudul *Iqbal tentang Seni dan Keindahan*, menjadi acuan utama dalam penulisan ini.

Dari seluruh karya-karya yang telah dilahirkan oleh Iqbal, didasarkan pada pandangan estetikanya. Dalam konsep estetika, Iqbal berkembang dalam tiga fase. Fase *pertama*, keindahan adalah pencipta dan tujuan dari cinta; fase *kedua*, ketika menjadi seorang vitalis pemula, keindahan adalah pencipta cinta, tapi bukan menjadi tujuan dari cinta; fase *terakhir*, Iqbal menjadi seorang *vitalis heroik*, cinta adalah segalanya, lautan, kapal layar dan pelabuhan. Keindahan akan dialami oleh ego yang berjuang hidup. Hidup itu sendiri adalah kreativitas dan semangat. Sebagai *vitalis heroic* begitu kagum pada pribadi-pribadi yang mampu mengekspresikan tenaga-hidup. Karena itu karya-karya manusia yang indah adalah ditentukan oleh keindahan dalam dirinya. Perjalanan spiritual dalam konsep tasawuf Iqbal merupakan penajaman kekuatan elan vital manusia. Kekuatan ini melahirkan ego-ego yang kreatif dan orisinal dalam menyikapi dan mencipta dunia. Unsur estetika yang terdapat dalam tasawuf Iqbal adalah perjuangan untuk menciptakan cita-cita dan nilai-nilai, sekaligus perjuangan untuk

mengejawantahkannya. Ego yang senantiasa digembleng jalan-jalan spiritual, akan hadir menjadi pribadi-pribadi yang indah dan melahirkan karya-karya yang dimuati keindahan. Sebab hanya dari pribadi yang penuh muatan cinta akan melahirkan keindahan, dan pribadi-pribadi seperti itu hanya dilahirkan dari perjuangan spiritual sebagai pemberdayaan ego.

Puisi merupakan salah satu karya sastra dan pada dasarnya puisi dan realitas berkaitan erat. Realitas merupakan sesuatu yang ada dalam dunia tersebut dan dapat langsung kita tangkap maksud dari realitas tersebut. Puisi yang dibuat oleh para penyair, kebanyakan merupakan refleksi mereka terhadap realitas yang ada dihadapan mereka, dunia mereka. Ungkapan-ungkapan syair tersebut bisa dikatakan merupakan curahan hati para penyair. Puisi berkaitan erat pula dengan bahasa, tanpa bahasa puisi tak kan tercipta, sebagaimana definisi puisi yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

5.2 Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan di atas, maka penulis ingin mencoba menyumbangkan buah pikiran melalui saran-saran, diharapkan dari saran-saran ini dapat bermanfaat. *Pertama*, kajian mengenai puisi Muhammad Iqbal menurut penulis masih minim, maka perlu ada pengembangan dari kajian mengenai puisi Muhammad Iqbal, sehingga dapat memperkaya pengetahuan mengenai puisi-puisi Muhammad Iqbal. *Kedua*, dalam penelitian ini hanya membahas mengenai konsep estetika Iqbal yang dapat dilihat melalui puisi Muhammad Iqbal. Penulis memandang perlu adanya pembahasan lebih lengkap mengenai estetika Iqbal dalam puisi-puisi Iqbal, sehingga dapat memperkaya keberagaman.